

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan zaman yang semakin pesat terutama di abad 21 ini, ilmu pengetahuan menuntut manusia untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkapabilitas tinggi. Ciri-ciri SDM yang berkualitas yakni dapat mengelola, menggunakan dan melatih kemampuan berpikir kritis, berpikir kritis secara keseluruhan dan melibatkan penalaran. (Syafitri et al., 2021), terutama di masa informasi yang dengan mudah didapat dari seluruh dunia, maka dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar informasi yang di peroleh dapat disaring dan dianalisis sehingga dapat menentukan apakah informasi ini bisa diyakini dan diterima atau bahkan menolaknya (Nuraida, 2019).

Berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran secara langsung, yang dimana bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memecahkan sebuah permasalahan (Diharjo et al., 2017). Terutama, pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai tentang HOTS atau *higher thinking order skill* atau biasa disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berpikir tingkat tinggi sendiri meliputi berbagai aspek keterampilan yakni, keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, kreatif dan metakognitif. Selain itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan menentukan sebuah keputusan (Sani, 2019). Yang dimana kemampuan itu sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajarannya di kelas. Dalam implementasi pembelajaran, HOTS bisa digunakan peserta didik untuk menguji apakah peserta didik dapat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan, atau

yang lebih sering dikenal dengan tingkatan *taksonomi bloom* ranah kognitif atau keterampilan pengetahuan (Gunawan & Palupi, 2016). Indikator meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis yaitu mengemukakan penjelasan sederhana, membentuk keterampilan dasar, memberi penjelasan lanjut, dan mengatur strategi serta taktik (Meryastiti & Rasyid Ridlo, 2022). Fakta di lapangan, banyak peserta didik yang belum mampu menguasai indikator dari kemampuan berpikir kritis tersebut (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Keadaan yang terjadi di lapangan saat ini, sayangnya, terdapat banyak peserta didik yang masih belum bisa menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran dan cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi kurangnya daya berpikir kritis peserta didik yaitu rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *program for international student assessment (PISA)* yang dirilis *organization for economic co-operation and development (OECD)*, yang dilakukan pada tahun 2018 peserta didik di Indonesia masih termasuk rendah literasinya karena 70% peserta didik di Indonesia berada dibawah level kompetensi minimum dalam membaca, lalu 71% persen di bidang matematika, dan 60% di bidang sains. Sehingga, standar tingkat literasi peserta didik di Indonesia masihh berada di level 2 PISA, yang dimana di level ini peserta didik hanya mampu memahami yang tertulis dalam teks, data dari PISA juga menjelaskan bahwa permasalahan hasil pembelajaran peserta didik di Indonesia pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah selama 10 tahun terakhir cenderung stagnan, dan tidak ada perkembangan yang membuat Indonesia masihh menjadi negara dengan tingkat literasi yang rendah hingga saat ini (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Selain faktor dari kurangnya literasi di Indonesia, kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat di pengaruhi

beberapa faktor lain, seperti faktor fisik, keyakinan diri/motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, konsistensi dan perasaan (Wayudi et al., 2020).

Selain kedua faktor tersebut, faktor lain yang membuat peserta didik kurang dalam berpikir kritis yaitu dari peran pengajar atau gurunya, dimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat penting, yang salah satunya dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, agar guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik seorang guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam hal ini siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator (Nantara, 2021). Dalam hal ini peran guru sangat penting dan berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu akibat dari kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, hasil belajar mengacu pada kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan prestasi belajar yang dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2021), hasil belajar dapat digunakan sebagai indikator dan tingkat perubahan perilaku peserta didik. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup segala tingkah laku siswa sebagai hasil dari pembelajaran termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik yang terbentuk melalui langkah-langkah pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengubah sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Menurut pandangan Bloom, hasil belajar merupakan kompetensi yang mencakup dalam berbagai aspek, yakni keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek keterampilan yang melibatkan

pemahaman, pengetahuan, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Aspek kognitif lebih menekankan pada pemahaman teori, sementara aspek psikomotorik lebih menekankan pada penerapan praktik, dan kedua aspek ini selalu meliputi aspek afektif. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), biasanya lebih menekankan pada hasil kemampuan kognitif. Keterampilan kognitif merupakan hasil yang tampak dari aktivitas atau penerimaan keilmuan melalui pengalaman individu. Ranah kognitif mencakup aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam proses berpikir dan pemahaman.

Salah satu hal yang bisa dilakukan pengajar untuk meningkatkan daya berpikir kritis pada peserta didik dan hasil belajar kognitif yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam metode dan model pembelajaran, metode pembelajaran yakni cara yang ditempuh oleh pengajar guna menyampaikan isi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik (Yogica et al., 2020). Sedangkan model pembelajaran merupakan sebuah deskripsi dari lingkungan pembelajaran, yang di dalamnya meliputi strategi pembelajaran, deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Octavia, 2020). Model pembelajaran sendiri biasanya dirumuskan berdasarkan dari berbagai prinsip dan teori pengetahuan, serta prinsip-prinsip pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Jadi dapat di rumuskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara, contoh, dan pola yang bertujuan memberikan pesan kepada peserta didik yang harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dengan cara membuat sebuah rancangan atau pola sesuai dengan materi yang di berikan dan kondisi dalam kelas (Mariyaningsih & Hidayati, 2018).

Seperti layaknya metode pembelajaran, model pembelajaran juga memiliki banyak macamnya, menurut (Mariyaningsih & Hidayati, 2018), contoh-contoh dari

model pembelajaran antara lain, *problem-based learning*, *project-based learning*, *contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, *inquiry-based Learning*, *discovery-based learning*, dan *computer-based learning*. Selain dari berbagai macam model pembelajaran tersebut, masih ada contoh model pembelajaran lain yang berbasis konstruktivisme yaitu model pembelajaran *learning cycle* atau pembelajaran siklus. Penggunaan berbagai model pembelajaran ini digunakan untuk melatih dan menggali kemampuan-kemampuan peserta didik, seperti kemampuan berbicara, kemampuan berkerja dalam kelompok, kemampuan berpikir kritis dan sebagainya.

Dari banyaknya model pembelajaran yang ada dan dapat digunakan oleh guru, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan unruk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni model pembelajaran *learning cycle*. Model pembelajaran *learning cycle* yaitu model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang berarti ilmu pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik, peserta didik harus aktif membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dapat disimpulkan model pembelajaran *learning cycle* merupakan rangkaian pembelajaran bersiklus yang di organsisasi sedemikian rupa sehingga peserta dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dan siswa dituntut aktif untuk memanfaatkan peluang untuk situasi yang baru (Harefa, 2020).

Model pembelajaran *learing cycle* atau pembelajaran bersiklus memiliki beberapa tipe yang salah satunya *learning cycle* tipe 5E. *Learning cyle* tipe 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) atau dalam bahasa Indonesia berarti melibatkan, menjelajah, menjelaskan, memperluas dan menilai, adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran

yang menyeluruh dan berkesinambungan. Prinsip dasar dari model 5E ini yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan, menerapkan dan menggunakan cara belajar yang sesuai dengan pilihannya, yang dimana peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam pikirannya (Rahmah et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SMAN 70 Jakarta pada bulan Juli sampai Desember 2023, diketahui dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak peserta didik yang belum dapat berpikir dengan kritis dan mendapatkan hasil belajar yang cukup kurang, terlebih dalam materi-materi yang cukup sulit seperti materi fiqih, pada saat observasi dilakukan, pada pembelajaran materi fiqih, cukup banyak peserta didik yang belum dapat memahami dengan baik dikarenakan banyaknya istilah dan pengertian yang cukup baru bagi peserta didik, sedangkan fiqih merupakan ilmu yang dimana kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajarannya, karena saat menerapkan ilmu mengenai fiqih, dibutuhkan pertimbangan, analisis dan pengambilan keputusan yang tetap dalam keadaan tertentu. Penyebabnya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih cenderung monoton dan kurang interaktif serta variatif, kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan presentasi saja, yang membuat peserta didik menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran, karena itulah mata pelajaran PAI sering dianggap sebelah mata karena dianggap hanya memerlukan hafalan belaka. Guru hanya terfokus pada dirinya sendiri daripada memancing siswa untuk lebih aktif, akibatnya hal tersebut berpengaruh terhadap kurangnya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Dari beberapa kajian dan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, dengan menggunakan model pembelajaran 5E, dapat disebutkan dengan menerapkan model pembelajaran 5E dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitian yang dilakukan oleh (Latifa et al., 2017) dan (Prayogi et al., 2013) menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat memberikan tantangan pada peserta didik sehingga mereka mendapatkan kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap peserta didik. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik dalam memahami materi-materi dalam pelajaran PAI.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dituliskan, peneliti memiliki minat untuk melakukan studi lebih mendalam dengan eksperimen mengenai pengaruh model pembelajaran *learning cycle* tipe 5E terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X, dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi PAI di SMAN 70 Jakarta**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan yang sudah dijeskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI yang cenderung monoton dan minim variasi model dan metode pembelajaran

2. Kurangnya motivasi belajar dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI
3. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI
4. Kurangnya hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran PAI

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil indentifikasi permasalahan yang telah ditemukan, untuk menfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *learning cycle* 5E dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik, yang akan dilakukan penelitian eksperimen pada peserta didik kelas X di SMAN 70 Jakarta pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi “Menerapkan *Al-Kulliyatul Al-Khamsah* dalam kehidupan sehari hari”.

D. Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan mebatasi masalah yang ada, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X SMAN 70 Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E?
2. Adakah pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *learning cycle* 5E dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi PAI di kelas X SMAN 70 Jakarta

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di bataskan dan di rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI kelas X di SMAN 70 Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E*.
2. Mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *learning cycle 5E* dalam materi PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X di SMAN 70 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan hasil yang positif dalam penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* dalam pembelajaran PAI dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: menjadi pengalaman dan ilmu yang berharga dalam mengimplementasikan model pembelajaran *learning cycle 5E* dalam pembelajaran PAI.

- b. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian lanjutan yang relevan.

- c. Bagi pembaca: untuk mempelajari model pembelajaran *learning cycle 5E* dalam pembelajaran PAI dan menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *learning cycle tipe 5E* dalam pembelajaran PAI.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, agar pembahasan lebih terstruktur dan tidak melebar ke hal yang lain, maka dibuatlah sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang, Identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas teori masing-masing variabel yang digunakan, penelitian yang relevan, kerangka teori dan juga hipotesis penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan metode yang digunakan pada penelitian ini, yang meliputi desain dan prosedur penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, hasil dari analisis data, dan observasi yang sudah dilakukan

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisikan akhir dari rangkaian penelitian yang berupa kesimpulan dan saran.